

SUDIRMAN

REUNCONG

*Pusaka Tradisional Masyarakat Aceh
(Souvenir Indah dan Magic)*



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh - 2015

**REUNCONG:
Pusaka Tradisional Masyarakat Aceh
(Souvenir Indah dan Magic)**

**Penulis
SUDIRMAN**

**Editor
H. Badruzzaman Ismail, S.H., M.Hum.**

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
2015**

Hak Cipta 2015, pada penulis

**Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi booklet ini
dengan cara apapun tanpa izin dari penulis**

Cetakan Pertama, 2015

Penulis

SUDIRMAN

REUNCONG:

**Pusaka Tradisional Masyarakat Aceh (Souvenir Indah dan
Magic)**

ISBN: 978-602-9457-48-3

Hak Penerbitan pada BPNB Banda Aceh

Setting/Layout

Sudirman

Desain Cover

Maimun Yulif

Penerbit

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda 17, Banda Aceh

Tlp. 0651 23226

SAMBUTAN
Kepala BPNB Banda Aceh

Pada tahun 2013, Pemerintah RI melalui Kemendikbud menetapkan *Reuncong* sebagai Warisan Budaya Nasional. Keberadaan senjata tradisional *reuncong* hingga sekarang pada masyarakat Aceh adalah suatu kenyataan yang masih terus berkembang. Namun, pada umumnya pengetahuan masyarakat tentang *reuncong* masih terbatas. Pengetahuan masyarakat tentang *reuncong* bersumber dari pengetahuan yang beredar di masyarakat atau *folklore* yang di dalamnya memuat kandungan cerita tentang *reuncong*. Oleh karena itu, dirasa perlu memperbanyak informasi secara tertulis tentang *reuncong*.

Booklet ini bukan hanya penting bagi masyarakat Aceh, tetapi penting, diperlukan, dan menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Mengetahui sejarah dan budaya rakyat Aceh merupakan bagian dalam usaha mengenal sejarah dan budaya Indonesia. Saya yakin, apabila setiap kita dapat pula menyusun dan menerbitkan tulisan-tulisan semacam ini maka semakin banyak unsur-unsur sejarah dan budaya Indonesia yang kini belum diketahui, akan dapat diungkapkan dan dikembangkan ke depan. Dengan demikian, kita lebih kaya akan bahan-bahan yang diperlukan untuk mempelajari dan mengenal identitas bangsa kita sendiri dan historis budayanya, suatu hal yang mutlak diperlukan bagi pembangunan bangsa.

Terbitnya booklet ini, selain menambah informasi tentang sejarah Aceh, juga memperkaya khazanah literatur tentang Aceh. Dengan demikian, ia diharapkan dapat menjadi masukan, baik untuk kepentingan penyusunan kebijakan maupun untuk memperluas wawasan masyarakat terhadap negara dan bangsanya.

Banyak pihak yang telah membantu sehingga booklet ini dapat diterbitkan. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Kami menyadari pula bahwa booklet ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari pembaca kami terima dengan lapang dada.

Banda Aceh, November 2015

Iriní Dewi Wanti, S.S., M.SP
NIP 197105231996012001



SAMBUTAN KETUA MAJELIS ADAT ACEH

Buku sederhana, berjudul *Reuncong Pusaka Tradisional Masyarakat Aceh (Souvenir Indah dan Magic)*, karangan Sudirman yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, akan memberi makna tersendiri dalam upaya untuk mendukung Pelestarian Khazanah Budaya Adat Aceh dalam hubungan membangun kekayaan Khazanah Budaya Nasional dari aspek Budaya Peradaban Bangsa beralaskan Bhinneka Tunggal Ika. Karena itu penerbitan buku ini, patut kita sambut dengan penuh apresiasi kepada penulis dan penerbit yang telah memberi perhatian untuk terbitnya booklet ini.

Kiranya penampilan buku ini yang mengupas tentang seluk beluk *Reuncong* yang begitu detail, walaupun singkat, (*ubit takalon ghon ta tijiek*) pasti akan banyak para pembaca untuk berminat mendalami tentang uraian makna-makna yang terkandung dalam simbol sebuah *Reuncong Aceh*, baik dari aspek filosofis, historis, sosiologis, desain atau tata cara membuat dan kegunaannya bagi kepentingan masyarakat secara global.

Kami anjurkan agar buku-buku kecil yang berintikan pembahasan tentang *Reuncong* ini, dapat dimiliki sebagai bahan bacaan, untuk lebih menggugah aspirasi membangun spirit kejuangan atau arsitektur dan nilai-nilai estetika spiritual kehidupan dalam benda-benda khazanah adat budaya Aceh, bagi kebanggaan dan keunggulan hidup bersama dalam peradaban bangsa Indonesia. Semoga bermanfaat!

Banda Aceh, 6 November 2015
Ketua Majelis Adat Aceh (MAA)

Ttd

H. Badruzzaman Ismail, S.H., M.Hum.

KATA PENGANTAR

Reuncong merupakan salah satu identitas masyarakat Aceh. Keberadaan *reuncong* hingga sekarang masih terus berkembang. Namun, pengetahuan masyarakat tentang *reuncong* masih terbatas. Kebanyakan masyarakat selalu mengasumsikan bahwa *reuncong* identik dengan senjata untuk berperang. Oleh karena itu, dirasa perlu memperbanyak informasi secara tertulis tentang *reuncong*. Booklet ini merupakan salah satu usaha ke arah itu dengan membahas *reuncong* dalam masyarakat Aceh.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian booklet ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa mengurangi arti dan peran dari berbagai pihak tersebut, kesempatan pertama ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. Tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman BPNB Banda Aceh. Mereka telah memberikan pula berbagai bantuan, baik berupa literatur dan informasi maupun diskusi-diskusi dalam penulisan booklet ini.

Penulis menyadari bahwa booklet ini masih memiliki kekurangan. Akhirul kalam, hanya kepada Allah penulis mohon petunjuk dan hidayah-Nya. Penulis berharap booklet ini bermanfaat sebesar-besarnya bagi pembangunan kebudayaan Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala BPNB Banda Aceh.....	i
Sambutan Ketua Majelis Adat Aceh.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
1. Pendahuluan.....	1
2. Sejarah <i>Reuncong</i>	1
3. Jenis <i>Reuncong</i>	5
4. Struktur <i>Reuncong</i>	11
5. Bahan Pembuatan <i>Reuncong</i>	17
6. Proses Pembuatan <i>Reuncong</i>	18
7. Cara Memakai <i>Reuncong</i>	24
8. Penutup.....	27
Daftar Pustaka.....	30

Reuncong:
Pusaka Tradisional Masyarakat Aceh
(Souvenir Indah dan Magic)

1. Pendahuluan

Reuncong termasuk satu di antara sistem peralatan hidup dan teknologi. Sistem teknologi merupakan seperangkat pengetahuan dan teknik pengolahan bahan baku menjadi suatu alat atau benda melalui proses pengolahan tertentu. Alat atau benda tersebut digunakan sebagai simbolis keberanian agar memudahkan manusia mengatasi tantangan dalam lingkungannya. *Reuncong* adalah alat atau perkakas yang dapat digunakan untuk berperang atau berbagai manfaat lainnya. Adapun tradisional diartikan sebagai adat-istiadat, yaitu kompleksitas konsep dan aturan yang terintegrasi dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan guna menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial budaya. Dengan demikian, *reuncong* adalah peralatan yang telah membudaya dapat digunakan untuk keperluan menyerang dan mempertahankan diri.

Demikian halnya dengan masyarakat Aceh, daerah yang kaya budaya, adat istiadat, tradisi dan kebiasaan, serta kaya akan pengetahuan tradisional, di antaranya adalah produksi *reuncong*. Untuk itu, dalam booklet ini disajikan sekilas tentang sejarah *reuncong*.

2. Sejarah *Reuncong*

Reuncong pada mulanya berasal dari pisau yang digunakan secara praktis, kemudian dikembangkan penggunaannya bagi hal-hal yang bersifat magis-religius. Ada bahan untuk membuat *reuncong* yang dicampur dengan elemen-

elemen berbisa. Pada mulanya bentuk tempaan *reuncong* masih kurang indah dan bersifat kasar, tetapi lama-kelamaan menjadi etis dan halus. Seorang *pandee beusoe* (pandai besi), selain dapat membuat *ruencong* dalam bentuk yang indah, dia juga mampu membuat bentuk *reuncong* yang dapat membahayakan musuh ketika menikam, untuk membela diri atau berperang.

Reuncong mulai dikenal luas di kalangan masyarakat Aceh pada zaman Kerajaan Samudra Pasai abad ke-13 Masehi. Sejak Kerajaan Pasai berkembang menjadi kerajaan besar, ia memerlukan strategi pertahanan yang kuat. Untuk itu, diperlukan pasukan yang lengkap dengan persenjataan perang yang memadai. Di antara senjata yang digunakan itu adalah *reuncong*. Akan tetapi, penggunaan *reuncong* sebagai senjata dalam perang melawan musuh (Portugis), mulai digunakan untuk pertama kali ketika Sultan Ali Mughayat Syah memerintah Kesultanan Aceh pada 1514--1528 Masehi.

Dalam sejarah Aceh tercatat kelengkapan pertahanan yang beragam. Pedang dan *reuncong* bukan saja merupakan persenjataan perang, melainkan juga dipakai sebagai kelengkapan dalam upacara-upacara tertentu. Akan tetapi, di antara persenjataan yang ada, barulah *reuncong* yang diakui sebagai lambang yang mewakili daerah Aceh. Besar kemungkinan bahwa beberapa peralatan atau senjata yang serupa telah ada jauh sebelum pengaruh Islam masuk ke Aceh. Baru setelah itu, peralatan *reuncong* tersebut diagungkan dengan mempersamakan bentuk *reuncong* dengan bentuk-bentuk aksara Arab, penafsirannya mudah dilakukan, karena bentuk-bentuk simbol hurufnya yang fleksibel.

Mubin Sheppard, seorang ahli di bidang budaya Rumpun Melayu, mencatat bahwa senjata tikam abad ke-1 Masehi yang

berasal dari daerah Dong Son di Teluk Tonkin, boleh jadi merupakan cikal-bakal senjata semacam keris. Perbedaan antara keris dan *reuncong* terletak pada mata pisau keris yang berombak dan terasah pada kedua belah sisinya. Sheppard mengemukakan, belati yang terasah hanya pada satu sisi adalah hal yang umum di antara bangsa-bangsa rumpun Melayu. *Badek* dan *tumbok lada* dengan gagang berbentuk tabung atau pipa menyerupai *siwaih* di Aceh. banyaknya peristiwa-peristiwa sejarah atau perang dan konflik di Aceh menjadi *reuncong* lebih dikenal atau populer sebagai senjata perang atau menikam musuh dan banyak berhasil. Oleh karena itu, dengan *reuncong* semangat orang menjadi lebih gagah berani maju berperang melawan *kaphe* (musuh).

Meningkatnya kekuatan militer Aceh di kawasan bangsa-bangsa Melayu, kelengkapan persenjataan menjadi penting pula. Menurut Barbara, terjadinya hubungan antarnegara dengan bangsa-bangsa lain, baik Barat maupun Timur, besar kemungkinan "bentuk *reuncong*" merupakan akibat pengaruh budaya negara-negara lain, khususnya Turki dan India. Bentuk *mata reuncong* terdapat persamaan dengan pedang Turki yang disebut *kilij*. Pisau belati milik Sultan Mahmud I yang dibuat dari batu zamrud mempunyai bentuk melengkung yang sama seperti *reuncong*. Bangsa Moghul juga mempunyai senjata *scimitar*, mengingatkan orang pada bentuk *reuncong*, walaupun berukuran lebih pendek. Pada satu hiasan dinding berusia antara 1610--1620 Masehi di Madras terpampang beberapa pria anggun dengan pedang dan belati yang digantung di pinggang. Senjata tersebut terdiri atas berbagai ukuran, baik panjang maupun pendek dan melengkung yang menyerupai *reuncong*.

Perkembangan bentuk *reuncong* juga terjadi pada abad ke-16 di Aceh. Sultan al-Kahar (1537--1568 Masehi) menjalin

hubungan dengan Khalifah Othmaniah di Turki. Dalam berbagai kesempatan, sultan Aceh mendapatkan bantuan nasehat dan tekonologi militer dari Turki untuk menyerang dan mengusir bangsa Portugis di wilayah perairan Selat Malaka. Untuk memperoleh bantuan dari Kerajaan Islam terbesar pada waktu itu, tahun 1563 Masehi sultan Aceh mengirim seorang utusan yang bernama Husin ke Kerajaan Turki. Utusan tersebut membawa serta hadiah-hadiah berharga dari sultan Aceh kepada penguasa kerajaan Turki. Hadiah-hadiah itu berupa emas dan rempah-rempah, seperti lada. Selain memberikan hadiah, para utusan Aceh juga meyakinkan pihak Turki mengenai suatu keuntungan yang diperoleh pihak Turki. Keuntungan tersebut adalah hasil rempah-rempah, apabila orang-orang Portugis telah diusir dari Malaka oleh Aceh atas bantuan Turki.

Perutusan Aceh dapat dikatakan berhasil, suatu keputusan Sultan Turki, Selim II, bertanggal 16 Rabiul Awal 975 atau 20 September 1567, berisi penyambutan positif atas permintaan sultan Aceh. Dari pertemuan Husin dengan Sultan Selim II, diketahui betapa besarnya tekad kaum muslimin di kepulauan Nusantara untuk mengusir kafir Portugis. Akhirnya, pihak Turki bersedia mengirim bantuan kepada Aceh berupa dua buah kapal perang dan 500 orang tenaga berkebangsaan Turki untuk mengelola kapal-kapal tersebut. Diantara 500 orang Turki, juga terdapat ahli-ahli militer yang dapat membuat kapal-kapal perang, baik ukuran besar maupun kecil dan ahli membuat senjata, seperti *reuncong*. Selain itu, pihak Turki juga memberikan sejumlah meriam berat beserta perlengkapan-perengkapan militer kepada pihak Aceh. Laksamana Turki, Kurt Oglu Hizir, disertai tugas memimpin ekspedisi tersebut dengan

tugas khusus mengganyang musuh Aceh, mempertahankan agama Islam, dan merampas benteng-benteng kafir Potugis.

Selain itu, diketahui pula bahwa pada abad ke-18 Masehi, *reuncong* sudah umum digunakan di Aceh. Hal itu seperti disebutkan dalam sebuah karya sastra (*Hikajat Potjut Muhammad*), yaitu sebuah naskah yang menceritakan tokoh pahlawan Potjut Muhammad. Dalam naskah tersebut diceritakan bahwa Potjut Muhammad memberikan perintah pembuatan senjata dalam bentuk *reuncong* bagi kebutuhan perang. Untuk keperluan tersebut, besi dikumpulkan dari segala penjuru. Contoh-contoh *reuncong* abad ke-17 dan ke-18 dapat dilihat di museum militer di Praha, Cekoslowakia. Di Museum Nasional Jakarta, tersimpan contoh-contoh *reuncong* terindah pada abad ke-19. *Reuncong-reuncong* tersebut dihias dengan ukiran kaligrafi Arab bertuliskan ayat-ayat suci Alquran. *Reuncong* yang pernah digunakan oleh Cut Nyak Dien, saat ini tersimpan di Den Haag. Negeri Belanda khusus menyimpan koleksi terindah jenis senjata-senjata dari Aceh, sebagai hasil rampasan perang. Karena bentuk *reuncong* yang indah atau berukir maka penggunaannya tidak hanya untuk berperang, tetapi juga untuk kebanggaan sebagai pahlawan, sultan atau raja, panglima, para bangsawan sekaligus masyarakat atau rakyat. Itulah sebabnya *reuncong* benar-benar kebanggaan budaya adat Aceh.

3. Jenis *Reuncong*

Reuncong semakin lama-semakin baik dalam penempaanannya, tetapi bentuknya tidak berubah. Hal itu disebabkan bentuk mata *reuncong* mencerminkan kalimat *bismillah*, sebagai kalimat pertama dalam memulai sesuatu pekerjaan di kalangan masyarakat Islam. Adanya berbagai jenis

reuncong bukan terletak pada mata atau bentuk penempatannya, tetapi bergantung pada bentuk gagangnya. Dilihat dari bentuk gagangnya dapat diketahui jenis *reuncong* tersebut. Oleh karena itu, muncullah nama-nama tertentu terhadap *reuncong* (mengandung nilai-nilai demokratis dan kebanggaan bersama).

Secara keseluruhan hanya satu nama terhadap semua jenis alat tersebut, yaitu *reuncong*. Untuk mengetahui jenis *reuncong*, hanya pada bentuk gagangnya. Dengan demikian, nama *reuncong* pada umumnya berkisar pada bentuk gagangnya. Jenis *reuncong* tersebut, sebagai berikut.

1) *Reuncong Meupucok*

Reuncong meupucok merupakan jenis *reuncong* yang menggunakan ukiran emas pada ujung gagangnya. Gagang *reuncong meupucok* berbentuk kecil pada bagian bawah dan membesar pada bagian atasnya. Pada bagian bawah yang membungkus puting matanya berbentuk kecil dan terus membesar pada bagian atasnya. Pada permukaan gagang bagian atas itulah diberikan ukiran emas yang disebut sebagai *pucok* (pucuk).

Bentuk ukiran pada permukaan gagang tersebut bermacam-macam pula, seperti kembang daun, kembang berantai, kembang mawar, dan aksara Arab. Selain itu, terdapat pula jenis *reuncong meupucok klah* (balutan), yaitu pada ujung gagang bagian bawahnya dibalut atau dibungkus pula dengan emas atau suasa.



Reuncong Meupucok

2) *Reucong Meucugek*

Reuncong meucugek adalah *reuncong* yang gagangnya berbentuk *cugek* (bergagang lengkung 90°). *Cugek* (lengkungan) bentuknya melengkung ke bagian belakang mata *reuncong* sekitar 8--10 cm sehingga gagangnya berbentuk siku. *Cugek* tersebut dimaksudkan bagi keefektifan pemakaiannya.

Dengan adanya *cugek* lebih memudahkan seseorang mempertahankan diri atau menyerang dan menerkam atau menikam lawan secara bertubi-tubi dan dengan mudah dicabut kembali, meskipun sudah berlumuran darah. *Cugek* pada *reuncong* berfungsi sebagai alat penahan supaya tangan tidak mudah terlepas ketika memegang atau menggunakan *reuncong*. Apabila *reuncong* tidak mempunyai *cugek* maka dengan mudah terlepas dari genggam tangan karena sudah licin oleh lumuran darah. Dengan demikian, *reuncong* tidak boleh sembarangan digunakan.



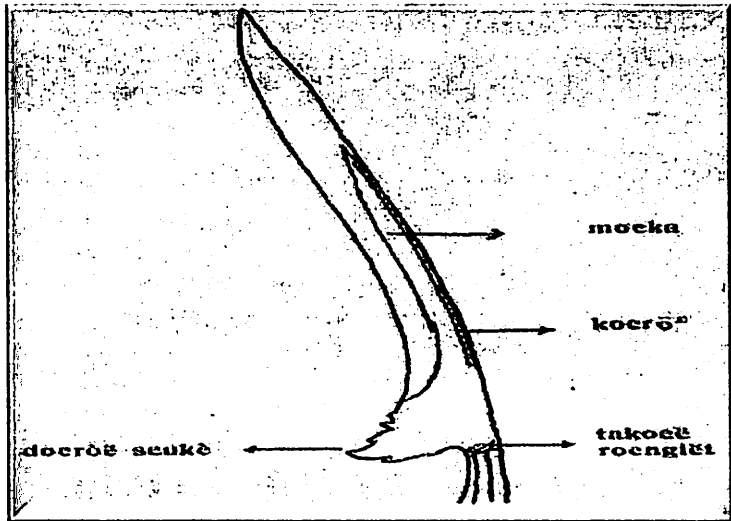
Reuncong Meucugek

3) *Reuncong Meukuree*

Reuncong meukuree tidak dibedakan pada bentuk gagangnya, tetapi pada tanda-tanda yang terdapat pada bilah *reuncong*. Tanda-tanda tersebut bermacam-macam pula, terutama dalam bentuk gambar tertentu, seperti bunga, ular, lipan, akar kayu, dan daun kayu. Gambar-gambar yang terdapat pada bilah *reuncong* bukan sengaja dibuat oleh *pandee beusoe*, tetapi muncul dari sifat besi, karenanya tanda itu hanya dipahami oleh *pandee beusoe*. Tanda-tanda tersebut oleh *pandee beusoe* diberi nama dengan *kuree*.

Gambar-gambar *kuree* yang terdapat pada bilah *reuncong* ditafsirkan bermacam kelebihan atau keistimewaan. *Reuncong* yang disimpan lebih lama, *kuree*-nya semakin bertambah banyak pula dan *reuncong* pun bertambah magisnya. Pemberian arti terhadap *kuree-kuree* itu hanya dapat dilakukan atau diketahui

oleh orang yang ahli terhadap ilmu besi (ilmu makrifat besi, seperti *pandee beusoe* dan dukun).



Reuncong Meukure

4) *Reuncong Pudoi*

Dalam bahasa Aceh istilah *pudoi* adalah sesuatu yang dianggap masih kurang, setengah atau belum sempurna. Disebut *reuncong pudoi* karena gagangnya berbentuk lurus dan pendek atau setengah. Jenis *reuncong* ini dipergunakan sebagai perhiasan dan senjata alat pertahanan. Akan tetapi, konstruksi gagang yang sederhana itu tidak memberikan jaminan dapat dicabut kembali ketika menikam musuh, apabila sumbu *reuncong* sudah masuk ke dalam tubuh lawan dan berlumuran darah. Sesuai dengan bentuknya yang sederhana, *reuncong* ini pun terbatas penggunaannya.

Reuncong pudoi erat kaitannya dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda di Aceh yang bermaksud menjajah Aceh. Pada tahun 1904 Masehi, Pemerintah Hindia Belanda membuat peraturan yang isinya melarang orang Aceh memakai atau membawa *reuncong* dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu disebabkan *reuncong* membahayakan bagi orang-orang Belanda. Apalagi pada waktu itu yang menjadi sasaran ujung *reuncong* adalah orang-orang Belanda. Peraturan itu begitu menyakitkan bagi orang Aceh. Hal itu disebabkan memakai *reuncong* bukan semata-mata untuk berperang, melainkan juga kebiasaan masyarakat Aceh jika berpergian selalu menyelipkan *reuncong* di pinggang (budaya kebanggaan).

Akibat peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda tersebut, masyarakat Aceh mencari alternatif lain terhadap bentuk *reuncong*, yaitu gagangnya dibuat pendek atau setengah. Hal itu dimaksudkan untuk mengimbangi keamanan rakyat Aceh, pada satu sisi untuk mematuhi larangan pemerintah Belanda, pada sisi lain masyarakat Aceh tetap dapat memakai *reuncong*. *Reuncong pudoi* apabila diselipkan di pinggang akan tertutup oleh kain sarung atau celana sehingga *reuncong* tidak kelihatan. Dengan bentuk yang sedikit agak lurus dan tidak mencuat ke luar, *reuncong pudoi* tetap aman berada di pinggang. Apabila sepiintas lalu dilihat dari kejauhan, tidak kelihatan dengan jelas bahwa ada *reuncong* yang diselipkan di pinggang.

Dalam pengertian dan pengetahuan orang Belanda, yang nama *reuncong* adalah seperti apa yang sudah dikenal dalam peperangan, yaitu *reuncong meucugek*. Keberhasilan masyarakat Aceh membuat *reuncong pudoi* dalam rangka mengelabui orang Belanda. Hal itu adalah suatu pertanda bahwa walaupun adanya berbagai tantangan dan larangan agar tidak boleh memakai

reuncong, masyarakat Aceh selalu mencari jalan keluar, tidak membangkang, dan tidak menyerah begitu saja. Akan tetapi, setelah Belanda meninggalkan Aceh, masyarakat Aceh kembali lagi memakai *reuncong* seperti semula.



Reuncong Pudo

4. Struktur *Reuncong*

Reuncong tidak dibuat sekaligus dan langsung dapat digunakan, tetapi dibuat secara bertahap berdasarkan bagian-bagiannya. Hal itu disebabkan *reuncong* terdiri atas bagian-bagiannya. Bagian-bagian tersebut yang membentuk keutuhan suatu *reuncong*. Bagian atau struktur *reuncong* tersebut, sebagai berikut.

1) Hulu *Reuncong*

Hulu *reuncong* atau gagang *reuncong* disebut *goo*, yaitu tempat genggamannya apabila pemakainya hendak menggunakan *reuncong*. Hulu *reuncong* begitu diperhatikan oleh si pemakainya, terutama dilihat dari segi keindahan dan kekuatannya. Oleh karena itu, hulu *reuncong* dibuat dari bahan yang kuat terutama tanduk kerbau atau gading gajah. Tanduk kerbau yang dijadikan sebagai hulu *reuncong* adalah tanduk kerbau yang sudah tua umurnya. Adapun gading gajah biasanya tidak memerlukan suatu pilihan tertentu karena gading gajah pada umumnya sudah begitu bagus.

Gagang *reuncong* yang dibuat dari tanduk kerbau dapat dilicinkan hingga mengkilap sehingga tidak jauh bedanya dengan gagang *reuncong* yang dibuat dari bahan gading. Kalangan bangsawan biasanya memakai gagang *reuncong* yang berbentuk *meupucok*, yaitu pada ujung gagangnya berbentuk *pucok* yang dibungkus dengan emas. Gagang *reuncong* yang digunakan oleh masyarakat biasa dibuat dari bahan tanduk kerbau.

Hulu *reuncong meupucok* ditutupi dengan ukiran emas di bagian atasnya dan pada bagian putingnya dibungkus pula dengan emas, sementara hulunya dari bahan gading. Hulu *reuncong meucugek* terdiri atas lengkungan, *cugek* (penahan tangan supaya tidak mudah terlepas ketika gagangnya berlumuran darah), bagian genggamannya, dan bagian putingnya. Adapun hulu *reuncong pudoi* terdiri atas gagang atau pegangan yang tidak bervariasi, *klah* (pembungkus bagian bawah hulu), dan puting yang lebih besar agar tidak tertutup dengan gagangnya yang sederhana apabila ditusuk ke sasarannya.

2) Perut *Reuncong*

Perut *reuncong* adalah bagian *reuncong* yang terdapat pada bagian tengah mata *reuncong*. Perut *reuncong* tersebut ditafsirkan sebagai huruf *mim* dalam aksara Arab. Perut *reuncong* merupakan bagian mata *reuncong* yang lebih lebar dibandingkan dengan pangkal dan ujung *reuncong* yang runcing. Adakalanya mata *reuncong* diasah hingga tajam dan adakalanya tidak diasah. Perut *reuncong* digunakan untuk membelah, sedangkan batang *reuncong* digunakan untuk menguak. Sementara lengkung *reuncong* berfungsi sebagai batas pengendali gagang atau sebagai alat penekan. Dengan demikian, perut *reuncong* merupakan alat pembelah yang sangat menentukan terhadap luka yang dialami oleh lawan.

Sebagai senjata, *reuncong* tidak langsung digosok atau diasah pada batu asah, tetapi dikikir. Hal itu disebabkan, sebagai alat pembelah membutuhkan kelicinan pada bagian mata yang tajam. Sebagai senjata tajam dalam perang, pada bagian perut *reuncong* digosok pula dengan zat cair yang berbisa. Hal itu dimaksudkan apabila *reuncong* sudah ditikam, zat cair yang berbisa tersebut menyerang saraf lawan hingga secara cepat melumpuhkan keseimbangannya. Selain itu, mata *reuncong* juga digosok dengan bahan-bahan beracun, seperti racun tikus dan racun babi. Pada bagian perut *reuncong* juga terdapat sejenis bintik-bintik atau sisik yang disebut *kuree*. *Kuree* tersebut dianggap mengandung berbagai khasiat pula, seperti racun yang muncul dari bilah *reuncong* dan kekuatan magis.

3) Ujung *Reuncong*

Ujung *reuncong* adalah bagian terakhir *reuncong* yang ditafisirkan sebagai huruf *ha* dalam aksara Arab. Ujung *reuncong* itulah yang menentukan tembus atau tidaknya ketika menikam. Bagian ujung *reuncong* bukan hanya bagian yang runcing saja, melainkan juga bagian bawahnya, yaitu bagian terakhir perut *reuncong*. Ujung *reuncong* yang tajam itu demikian pentingnya sehingga muncul ungkapan dalam masyarakat Aceh: *meunyo beuheu kah kacok bak ujung reuncong mantong* ('kalau kau berani ambil saja di ujung *reuncong*').

Ungkapan itu keluar jika seseorang yang berselisih paham dengan orang lain, seperti karena masalah harta. Orang yang menganggap dirinya di pihak yang benar, dia akan melontarkan ungkapan peringatan pada orang yang menentangnya. Apabila si penentang juga menganggap dirinya benar, dia membalas peringatan tersebut dengan suatu perkelahian, tidak jarang membawa pada kematian satu di antaranya atau kedua-duanya. Dalam masyarakat Aceh terdapat semacam pantangan mengeluarkan ungkapan yang bernada mengancam karena akan membawa pada kebinasaan bagi pihak tertentu atau kedua belah pihak yang berselisih.

Ujung *reuncong* mempunyai peranan dalam segala aspek sehingga ujung *reuncong* begitu penting, baik bentuk maupun keruncingannya. Hal itu terlihat pula dalam kebiasaan masyarakat Aceh, apabila memperlihatkan *reuncong* kepada orang lain, tidak mengeluarkan seluruh mata *reuncong* dalam sarungnya. Akan tetapi, dia hanya memperlihatkan sumbu puting, lengkungan, batang, dan perut *reuncong*. Masyarakat Aceh beranggapan, apabila mengeluarkan ujung *reuncong* yang runcing dan mempermainkan atau menyentik-nyentik ujung *reuncong* di

hadapan orang lain adalah perbuatan tabu karena dapat membawa bahaya bagi yang punya *reuncong* itu sendiri.

4) Batang Reuncong

Bak reuncong (batang *reuncong*) merupakan mata *reuncong* yang pertama setelah leher dan *rekueng* (tenggorokan) *reuncong*. Leher *reuncong* biasanya dibalut dengan hiasan emas atau suasa sebagai hiasannya. Pada batang *reuncong* dibuat bergigi agar melukai pinggir atau sisi bagian-bagian yang dilalui oleh mata *reuncong*. Gerigi itu bersambung hingga ke atas pada bagian gagang yang terdapat lengkungan tajam mengembang.

Batang *reuncong* merupakan tumpuan kekuatan sebilah *reuncong* secara keseluruhan. Oleh karena itu, batang *reuncong* lebih tebal dan kokoh dalam penempatannya dibandingkan dengan perut dan ujung *reuncong*. Hal itu disebabkan fungsi utama *reuncong* adalah menusuk bukan memotong. Sebagian batang *reuncong* pada sebelah leher bagian bawahnya tidak dipertipis, disebabkan batang *reuncong* sebagai pengendali matanya yang tajam yang terdapat pada perut *reuncong*.

5) Sarung Reuncong

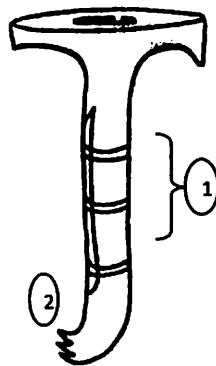
Sarong reuncong (sarung *reuncong*), yaitu alat pembungkus bilah *reuncong*. Sarung *reuncong* berbentuk seperti mata *reuncong*. Sarung *reuncong* dibuat dari berbagai macam bahan, seperti tanduk kerbau, gading gajah, pohon *kupula*, nangka, *asan*, dan *bak mee*. Sarung *reuncong* selalu diperlicin pada bagian luarnya terlebih dahulu. Untuk membuat sarung *reuncong*, pada mulanya dibentuk acuan lengkung seperti *reuncong*, yakni bagian teratas dari *reuncong*, kemudian dibentuk

bagian batang dan perut *reuncong* sesuai dengan panjang *reuncong* tersebut.

Selanjutnya, dibuat bagian terakhir, yaitu bagian ujung sarung *reuncong*. Agar bentuk sarung *reuncong* lebih indah, pada bagian ujungnya dibuat berlekuk ke atas dan bergerigi. Gerigi tersebut biasanya berbentuk kuku harimau, kucing, dan elang. Lengkungan pada bagian ujung sarung tersebut memberikan suatu kemungkinan pada *reuncong* untuk tidak mudah meluncur ke bawah karena tertahan oleh lengkungannya. Pada bagian bawahnya diberikan bentuk *cugek* (lengkungan) supaya ketika diselipkan di pinggang tidak mudah jatuh.

Sarung *reuncong* diperkuat dengan tiga ikatan atau lilitan. Lilitan itu dimaksudkan agar sarung *reuncong* berat dan kuat. Bahan lilitan tersebut ada yang dibuat dari emas, perak, suasa, dan ada pula dari tembaga atau besi biasa. Bahan tersebut bergantung pada kemampuan si pemiliknya karena dengan adanya lilitan itu bukan saja sarung *reuncong* bertambah kuat, melainkan juga menjadi indah dan menarik. Akan tetapi, lilitan dari bahan tembaga pada umumnya digunakan oleh kalangan masyarakat biasa, lilitan dari bahan emas dan suasa digunakan oleh kalangan bangsawan.

Sarung *reuncong* pada umumnya dibuat dari tanduk kerbau karena bahan tersebut mudah didapatkan. Lagi pula tanduk kerbau lebih mudah dibentuk dan warnanya mengkilap. Selain dari bahan tanduk dan gading, sarung *reuncong* dibuat pula dari kayu. Sarung *reuncong* yang dibuat dari kayu lebih mudah dibuat berbagai ukiran, tetapi tidak mengkilap sebagaimana halnya tanduk dan gading. Selain itu, tanduk kerbau tidak mudah patah, sedangkan kayu lebih mudah patah dan rapuh.



Sarung
reuncong/scabbard
 Pengikat sarung
 Ujung sarung

Sarung *reuncong*

5. Bahan Pembuatan *Reuncong*

Bahan utama untuk membuat *reuncong* adalah besi, suasa, kuningan, dan besi putih. Hulu dan sarung *reuncong* dibuat dari gading gajah, tanduk, dan kayu *keumuning* (*Murraya Exotica*). Hulu dan sarungnya diikat dengan emas, perak atau suasa. Pada hulu dan sarungnya diukirkan bermacam ukiran secara cermat dan teliti sehingga menghasilkan bentuk pamor yang baik.

Alat yang diperlukan oleh pandai besi untuk menempa *reuncong* terdiri atas berbagai alat. Di antara alat tersebut adalah tungku (tempat menghidupkan api) dan pompa angin untuk meniupkan api. Selain itu, diperlukan pula satu tempat air untuk menyepuh besi, palu besi, gergaji besi, kikir, alas untuk tempat membentuk besi yang akan ditempa, dan jepitan besi.

Masyarakat Aceh mengenal adanya istilah *keubai* (kebal), yaitu tidak tembus senjata tajam atau peluru. Oleh karena itu, *reuncong* ditempa dari campuran bermacam jenis besi. Selain

itu, ketika menempanya pun diiringi bacaan jampi-jampian atau mantra supaya *reuncong* mempunyai khasiat-khasiat tertentu pula. Campuran dari berbagai jenis besi dimaksudkan untuk menghadapi musuh yang akan ditikam (disebabkan ada orang yang hanya dapat ditembusi oleh jenis besi tertentu), tetapi untuk jenis besi lain adakalanya orang tersebut tidak dapat ditembusi sehingga memerlukan jenis besi yang beragam. Dengan demikian, campuran berbagai jenis besi itu untuk menghindari terjadinya kemungkinan seperti di atas ketika berhadapan dengan musuh. Jenis *reuncong* seperti itu, sekarang sudah jarang dibuat karena kebanyakan *reuncong* sekarang hanya dibuat dari satu jenis besi saja, seperti besi hitam, putih, dan kuningan.

6. Proses Pembuatan *Reuncong*

Pembuatan *reuncong* dilakukan dengan cara penempaan. Peralatan yang digunakan masih bersifat tradisional, seperti pembakaran besi hingga merah. Untuk membuat mata *reuncong*, terlebih dahulu bahan bakunya dibakar hingga merah, lalu dipukul dengan palu khusus hingga membentuk seperti sebilah pisau yang berujung lancip. Pada mulanya besi yang sudah disiapkan tersebut dipanaskan guna menghilangkan guratan-guratan akibat tarikan tempaan atau pembengkokan. Selain itu, dimaksudkan juga untuk mencegah logam agar tidak retak atau pecah. Logam tersebut diletakkan di atas tungku tempat pembakaran besi. Api besar membuat logam berubah warna menjadi merah karena suhunya yang tinggi. Setelah itu, logam dibiarkan berangsur-angsur mendingin. Akhirnya, logam dibersihkan dari unsur-unsur karat dengan menggunakan unsur asaman (*acid*). Kemudian ditempa, direndam, dan dirancang menjadi bilah *reuncong*.



Pande beusoe sedang memanaskan besi untuk bilah reumcong



Pande beusoe sedang menempa besi untuk bilah reumcong

Bilah *reumcong* yang dibuat dari besi baja biasanya dipadukan dengan gagang dan sarung dari bahan tanduk kerbau. Sementara itu, bilah *reumcong* yang dibuat dari besi kuningan dipadukan dengan gagang dan sarung yang terbuat dari kayu atau gading. Pada bagian gagangnya dibuat bercorak stilasi *pucuk rebung* sebagai motif hiasan sekaligus merupakan dekorasi bagian gagang. Hiasan pada logam tersebut dibuat runcing karena bagian ini yang bakal diselipkan ke dalam lubang gagang ketika gagang dan belatinya dipersatukan. Rancangan bentuk gagang yang masih kasar diperhalus dan digosok dengan amplas atau daun scrumpit serta abu dapur hingga mulus. Bilah *reumcong* dipasang pada gagang dengan menyelipkan pangkal pisau ke dalam lubang yang sudah dibuat di tengah gagang, kemudian dikuatkan dengan menggunakan *klah* (perekat).

Belati atau mata *reumcong* tersebut diasah dengan menggunakan kikir atau batu asah yang dibuat berbentuk bulat. Dua ujung tali yang melilit pada poros ditarik secara bergantian.

Oleh karena itu, batu asah tersebut harus dibuat secara berputar. Namun, sekarang untuk memperhalus atau memperlicin bilah *reuncong* sudah menggunakan alat kikir tenaga listrik.

Pada zaman dahulu, *reuncong* dibuat oleh orang-orang alim yang “bersih lahir dan batin”. Pembuatannya penuh dengan persyaratan ilmu keagamaan, seperti berpuasa dan membaca ayat-ayat khusus dari Alquran untuk ditabalkan pada sebuah *reuncong* yang dibuatnya. Untuk membuat sebilah *reuncong* yang mengandung khasiat, tidak seperti menempa sebilah senjata tajam lainnya, selain ditentukan oleh keahlian-keahlian tertentu, pembuat *reuncong* juga harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu pula. Pada zaman dahulu, ketika ingin membuat *reuncong*, *pande beusoe* melakukan pertapaan terlebih dahulu untuk mendapatkan petunjuk agar dapat membuat *reuncong* yang berkhasiat.

Untuk membuat satu *reuncong* yang berkhasiat membutuhkan waktu lama dan juga tergantung pada bagaimana bentuk *reuncong* yang diinginkan oleh si pemakainya. Dengan demikian, *reuncong* yang dihasilkan benar-benar menjadi sebuah senjata atau alat yang penuh dengan nilai-nilai kesakralanya. Kesakralan sebilah *reuncong* juga bergantung pada keinginan si pemakainya, adakalanya ia menginginkan kesakralan *reuncong* dalam bentuk yang mengandung racun berbisa dan kekuatan magis, seperti dapat membuat orang ketakutan dan pelaris dagangan.



*Pande beusoe sedang
meluruskan reuncong yang
sudah ditempa*



*Pande beusoe sedang
mengolah gading untuk
sarung reuncong*

Reuncong juga dipercaya dapat dibuat oleh *pandee beusoe* melalui ilmu *gaib*. Pembuatan *reuncong* melalui ilmu *gaib*, yaitu dengan cara mengurutkan besi atau logam dengan jari tangan sambil membacakan mantra tertentu. Di samping mempunyai keahlian menciptakan bentuk *reuncong* yang indah, *pandee beusoe* juga dituntut supaya membuat bentuknya yang dapat membahayakan musuh ketika menikam atau menyerang lawan. Namun, akhir-akhir ini pembuatan *reuncong* lebih dimaksudkan sebagai souvenir yang penuh nilai tradisi yang aktif dan indah sehingga tidak banyak membutuhkan persyaratan tertentu.

Sarung *reuncong* dibuat dari bahan tanduk, kayu, dan gading. Bahan tersebut dibuat sesuai dengan ukuran mata *reuncong* yang sudah dibuat sebelumnya. Langkah pertama dalam membuat sarung *reuncong* adalah dengan cara menghias belahan bawah sarung tersebut terlebih dahulu, kemudian ukuran yang diperlukan disayat dari ujung ke ujung agar mudah melobangnya. Melobangi sarung dilakukan dengan cara mencungkilnya melalui rongga yang ada. Setelah dicungkil dan

berbentuk lobang, potongan tubuh sarung tadi kembali ditempatkan untuk menutup rongga yang sudah dilobanginya. Potongan tersebut dikencangkan dengan tiga rangkai ikatan logam secara berbaris yang jaraknya sama atau sesuai kebutuhan.

Gagang dan sarung *reuncong* tidak hanya terbatas pada tanduk, kayu atau gading, tetapi juga dari perak atau emas digunakan untuk keperluan tersebut. Akan tetapi, *reuncong* yang demikian itu dikerjakan oleh seorang pandai emas, bukan oleh *pandee beusoe*. Lagi pula *reuncong* yang demikian lebih banyak dimiliki oleh kalangan bangsawan dan hulubalang. Sekarang banyak diperjualbelikan di toko-toko souvenir.



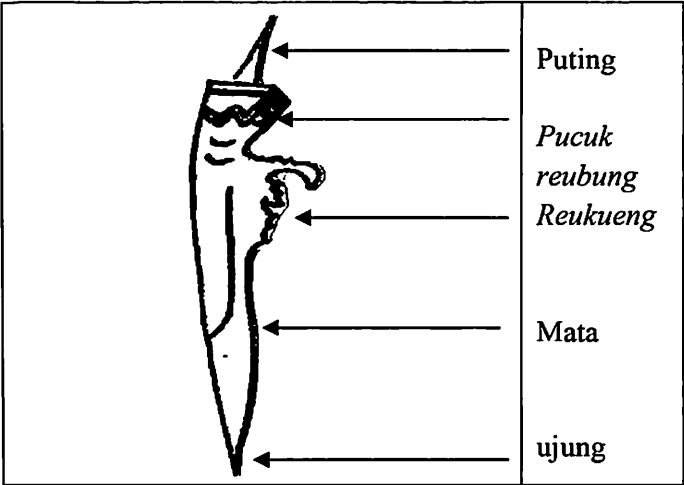
*Pandee beusoe sedang mengasah
bilah reuncong*

Membuat gagang *reuncong* dari bahan perak diperlukan 300 cc air kertas untuk dituangkan ke dalam wadah yang dapat menampung 80 gr logam perak yang telah dicairkan. Campuran tersebut dileburkan di atas sebuah pembakaran gas. Tabung gas yang ditempatkan di bawah dialirkan melalui pipa besi dari tabung ke tempat pembakaran. Agar apinya stabil dilakukan dengan cara sekali-sekali menginjakkan sebuah pompa (yang membuka aliran gas). Apabila sudah selesai, cairan campuran dituangkan ke dalam sebuah tabung dan dibiarkan hingga mendingin. Perak yang sudah dingin lalu ditempa dengan martil. Pekerjaan melebur, membakar, dan menempa berlangsung sekitar lima hari hingga logam perak menjadi lembaran-lembaran setebal 5 mm.

Membuat satu gagang dan sarung *reuncong* diperlukan empat lembaran perak yang lebar. Lembaran-lembaran yang kecil digunakan untuk membuat hiasan *pucuk rebung* guna membungkus belahan bawah gagang. Selain itu, juga diperlukan untuk membuat piringan-piringan pipih guna menutup bulatan yang terdapat pada ujung gagang *reuncong* yang disebut *pucok*. Sementara itu, bilah *reuncong* dibuat dari logam campuran yang terdiri atas perak 60% dan kuningan 40%. Bilah *reuncong* dipasang pada gagang dengan cara menyelipkan pangkal bilah ke dalam lobang yang diisi dengan perekat sehingga dapat menguatkan kedudukannya. Selanjutnya, *reuncong* dihias dengan alat pahat yang sudah dipanaskan, kemudian diukirkan motif-motif relung, lingkaran-lingkaran serta corak-corak hiasan lainnya pada gagang dan sarung yang dibuat dari perak tersebut.

Gagang *reuncong* berbeda dengan keris dan *siwaih*, pada bagian ujung gagang *reuncong* dilengkungkan ke atas. Hal itu dimaksudkan apabila *reuncong* sudah berlumuran darah,

genggaman tangan tetap tidak mengenai darah. Kalaupun mengenai darah, tangan tidak mudah lepas karena tertahan oleh gagangnya yang dibuat melengkung.



7. Cara Memakai Reuncong

Dalam keadaan tidak aman, seperti dalam keadaan perang, *reuncong* dipakai dengan gagangnya menghadap ke bawah. Dalam keadaan posisi yang demikian, orang yang melihatnya mengetahui bahwa si pemakai *reuncong* dalam keadaan siap dan akan terjadi sesuatu pada dirinya. Gagang *reuncong* yang menghadap ke bawah dimaksudkan supaya pemiliknya dengan mudah mencabut sekaligus menggenggam gagang *reuncong* ketika melakukan penyerangan atau mempertahankan diri dari serangan lawan.



Seorang *uleebalang*
dengan *reuncong* kebesarannya

Keadaan seperti itu sesuai dengan makna ungkapan dalam bahasa Aceh, yaitu *pantang peudeueng meulinteung sarong*, *pantang reuncong meulinteung mata* ('pantang pedang melintang sarungnya, pantang *reuncong* melintang matanya'). Apabila seseorang sudah memakai *reuncong* dengan posisi gagangnya menghadap ke bawah, berarti orang tersebut sedang dalam keadaan siaga menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi pada dirinya. Adapun dalam keadaan aman, *reuncong* yang digunakan gagangnya menghadap ke atas, posisi seperti itu biasanya *reuncong* sebagai hiasan bagi si pemakainya.

Demikian pula jika meletakkan *reuncong* di suatu tempat, ujung *reuncong* tidak boleh menghadap ke belakang,

tetapi harus menghadap ke depan atau ke arah kanan. Hal itu disebabkan bahwa yang menjadi sasaran *reuncong* bukan pemiliknya, tetapi musuh yang di depannya. Begitu juga jika *reuncong* diletakkan menghadap ke sebelah kanan, tidak lagi berbentuk kalimat *Bismillah*.



Kebiasaan orang Aceh menggunakan *reuncong*
pada zaman penjajahan Belanda

Apabila seorang pengantin menyelipkan *reuncong* di pinggang dalam keadaan gagangnya menghadap ke bawah dianggap orang tersebut berada dalam situasi yang berbahaya. Hal itu bertentangan dengan kebiasaan masyarakat Aceh yang sedang melakukan upacara adat. Orang yang sedang mengikuti upacara adat, seperti upacara perkawinan tidak mungkin dalam keadaan yang tidak aman. Apalagi dalam masyarakat Aceh ada istilah bagi pengantin, yaitu *raja siuroe* (raja sehari), hari yang berbahagia, aman, tenang, dan damai bagi dirinya. Oleh karena itu, posisi gagang *reuncong* yang diselipkan di pinggang

pengantin laki-laki seharusnya dalam posisi gagangnya menghadap ke atas. Hal itu menandakan bahwa si pengantin dalam keadaan aman dan bahagia.

Tata cara memakai *reuncong* adalah sebagai berikut. *Reuncong* biasanya disandang pada sisi kiri tubuh si pemakai. Apabila berfungsi sebagai senjata perang, *reuncong* dihunus sambil melangkahkan kaki kiri ke depan. Segera pula kaki kanan melangkah pendek dan cepat maju ke depan sehingga dorongan tenaga yang lebih kuat bertumpu pada daya gerak menikam. Belahan sisi *reuncong* yang tajam diarahkan kepada musuh sambil mengayunkan tangan kanan. Telapak tangan dihadapkan ke atas, sedangkan posisi siku lengan berada dekat dengan tubuh. Apabila hendak menikam, lengan kanan direntangkan ke depan sambil memutar telapak tangan menghadap ke bawah sebelum pisau menusuk lawan.

Dewasa ini, *reuncong* yang dihasilkan oleh masyarakat Aceh tidak hanya untuk digunakan sebagai senjata, tetapi sebagai souvenir. Berbagai souvenir sudah dihasilkan dari *reuncong*, seperti bros, peniti, hiasan dinding atau foto-foto dengan bingkai kaca.

8. Penutup

Pada umumnya masa dahulu pembuatan senjata dilatarbelakangi oleh kebutuhan dan persiapan menghadapi kemungkinan adanya ancaman atau peperangan. Ketika rakyat Aceh melawan penjajahan, selain menggunakan meriam dan senjata api, juga menggunakan senjata-senjata tradisional, seperti *reuncong*. Sekarang tentu beda latar belakangnya, yaitu pada umumnya untuk souvenir kebanggaan budaya Aceh.

Catatan yang perlu diketahui atau informasi tentang perkembangan *reuncong* pada umumnya tidak memiliki keruntutan kronologis. Akan tetapi, cerita-cerita rakyat tentang *reuncong* dapat digunakan untuk melengkapi fakta-fakta yang diperoleh melalui sumber tertulis. Dengan demikian, tetap dapat diketahui, dimengerti, dan difahami sejarah, fungsi, dan nilai-nilai yang dikandung oleh *reuncong*.

Bentuk dan proses pembuatan *reuncong* terus mengalami perubahan karena berbagai faktor, seperti perkembangan jaringan pasar dan teknologi pengolahan logam. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh ketersediaan bahan-bahan logam dengan kualitas yang lebih baik. Selain itu, situasi negeri dalam keadaan berperang dan damai juga mempengaruhi bentuk senjata yang diperlukan dan pilihan atas jenis senjata-senjata tajam yang dibuat.

Sebagai senjata tajam, *reuncong* merupakan piranti yang dapat digunakan oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk melakukan ancaman dan mengalahkan atau membunuh pihak lain yang dianggap sebagai musuh. Biasanya tindakan itu dilakukan dengan berbagai cara, terutama dengan cara menikam, baik dari depan maupun dari belakang. Dalam prakteknya, tindakan seperti itu dapat dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain yang berlangsung secara sepihak, biasanya dengan cara memanfaatkan situasi atau momentum tertentu.

Kaitannya dengan anggapan-anggapan masyarakat yang bersifat non-fisik, seperti halnya fungsi *reuncong* yang dapat dimanfaatkan untuk membuat musuh merasa ketakutan dan media penyembuhan orang sakit, mengakibatkan masyarakat memberikan sampiran-sampiran dan beban-beban kultural lainnya pada *reuncong*. Kepercayaan dan harapan-harapan

tersebut, yaitu adanya kepercayaan terhadap bentuk-bentuk bilah *reuncong* yang dianggap mengandung perhitungan magis, ataupun keyakinan-keyakinan kultural terhadap kekuatan *gaib* dari makhluk halus. Akan tetapi, dalam perkembangan budaya, tentu selalu ada evolusi, baik akibat akulturasi budaya maupun inovasi masyarakat yang hidup pada masa itu. Demikian pula dengan *reuncong*, sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan sistem kehidupan sosial, *reuncong* juga mengalami perkembangan dan perubahan fungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian T. Ibrahim. 1987. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Alibasjah, Teuku. 1972. *Atjeh Jang Kaja Budaja*. Banda Aceh: Pustaka Meutia.
- Azwad dan Dally. 2002. *Aksi Poh Kaphe di Aceh (Atjeh Moorden)*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Hurgronje, C. Snouck. 1906. *The Atjehnese*. I. (Translated by A.W.S. O'Sullivan). Leiden: E.J. Brill.
- Kern, R.H. 1994. *Hasil-Hasil Penyelidikan Sebab Musabab terjadinya Pembunuhan Aceh*. Terjemahan Aboe Bakar. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Leigh, Barbara. 1989. *Hands of Time: The Crafts of Aceh*. Jakarta: Djambatan.
- Leumik, Harun Keuchik. 2008. *Kronologis Historis dan Dinamika Budaya Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Sufi, Rusdi dkk. 1988/1989. *Senjata Tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Tammat, Mahmud dkk. 1996. *Seni Rupa Aceh*. Banda Aceh: Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Wagner, Eduard. *Sword and Daggers*. Hamlyn. London, 1975
- Wibowo, Agus Budi. 1999. *Tueng Bila dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh.